BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali konsisten menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan, karena Bali merupakan daerah tujuan wisata favorit di dunia yang didukung dengan keindahan alam, kearifan local dan keunikan masyarakat Bali dalam kehidupan tradisi, agama, aspirasi dan budaya. Menurut catatan BPS Provinsi Bali kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Bali Desember 2019 tercatat sebanyak 552.403 orang (sebelum pandemi covid-19). Pengembangan industri pariwisata di Bali menerapkan konsep Pariwisata Budaya, yang secara implisit memasukkan misi menumbuh suburkan kebudayaan Bali dalam setiap kegiatan pengembangannya. Di lain pihak, kepariwisataan telah menjadi salah satu industri yang memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan perekonomian Bali. Bali sangat bergantung pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

UNMAS DENPASAR

Perkembangan pariwisata saat ini tidak hanya mempromosikan sisi keindahan alam dan kekhasan budaya, tetapi juga mampu menjadi wadah untuk memperkenalkan kuliner suatu daerah. Menurut BAB I KETENTUAN UMUM Pasal 1 dari Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, dijelaskan bahwa:

1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan

2) Rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
3) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
4) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
5) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesame wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
6) Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
7) Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
8) Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

UNMAS DENPASAR

Ketentuan Umum tentang Kepariwisataan ini menyiratkan bahwa Pemerintah RI sangat mendorong pengembangan ekonomi kreatif melalui peningkatan usaha bisnis yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan Kepariwisataan. Adaptasi dari misi ekonomi kreatif ini sangat urgen dikembangkan usaha pariwisata kuliner pantai untuk meningkatkan Daya Tarik Wisata dari Destinasi Pariwisata di Bali.

Kabupaten Badung memiliki banyak destinasi pariwisata pantai yang potensial untuk pengembangan wisata kuliner terutama seafood, yang seluruhnya terletak di wilayah Badung Selatan. Di antaranya Pantai Kuta, Pantai Jimbaran, Pantai Kedonganan, Pantai Tanjung Benoa, Pantai Pandawa, dan Pantai Melasti. Pantai Melasti merupakan destinasi wisata kuliner favorit yang saat ini ramai dikunjungi wisatawan asing dan domestic. Destinasi wisata Pantai Melasti baru selesai pembangunan serta penataan landskap kawasannya tahun 2018. Landskap Pantai Melasti menghadap Samudra Indonesia yang berupa keindahan alam hamparan pantai pasir putih, panorama bebatuan tebing karang, anjungan yang menjorok ketengah laut, urukan bebatuan kapur, serta gelombang dan ombak laut yang cocok untuk *spectator sport* selancar. Destinasi wisata pantai ini juga dilengkapai *Parhyangan* atau tempat pemujaan Pura Segara *(*Ista Dewata Hyang Baruna yang menguasai laut). Selain keindahan alam Pantai Melasti juga dilengkapi dengan fasilitas akses yang nyaman, berupa jalan masuk dan trotoar, parkir kendaraan yang luas, taman cengkrama, serta deretan restoran dan kafe di sepanjang pantai yang menjadi destinasi wisata kuliner. Pengalaman menikmati

UNMAS DENPASAR

liburan maupun tour di pantai Bali Selatan tentu saja menjadi lebih lengkap dengan menikmati suguhan kuliner khas di Pantai Melasti.

Usaha kuliner seafood di Pantai Melasti diharapkan dapan menjadi sentra usaha yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Usaha kuliner seafood yang semakin berkembang secara langsung berbengaruh terhadap nelayan sekitar yang mencari penghasilan dari hasil laut (*pangan laut*) sebagai bahan baku utama dalam usaha kuliner seafood.

Melihat kenyataan bahwa kegiatan restoran ataupun kafe kuliner seafood menjadi salah satu jenis usaha atau kegiatan usaha tersendiri atau mandiri, yang dapat melengkapi daya tarik wisata pantai maka diperlukan kajian yang lebih rinci serta mendetail yang berkaitan dengan parameter-parameter analisis bisnis pada kegiatan usaha tersebut. Salah satu tolak ukur keberhasilan suatu usaha adalah besarnya margin laba/keuntungan yang diperoleh. Perhitungan margin laba secara sederhana dapat dilakukan dengan mengetahui besarnya penerimaan *(revenue)* dan besarnya biaya *(cost)* yang dikeluarkan pada suatu unit produksi.

UNMAS DENPASAR

Setiap unit kegiatan perekonomian tentu selalu mengharapkan efesiensi dan efektifitas dalam penggunaan faktor- faktor produksi. Restoran ataupun kafe kuliner seafood merupakan salah satu kegiatan produksi yang menggunakan sumber daya modal finansial. Finansial merupakan faktor produksi yang harus dikelola secara efisien dan efektif dalam penggunaannya seperti faktor produksi lain yang berupa bahan atau barang, karena biaya akan terus dikeluarkan seiring

dengan berjalannya siklus produksi usaha. Untuk itu penggunaanya harus tepat agar tidak terjadi pemborosan.

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan laba ini dapat digunakan perusahaan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan usahanya, dan yang terpenting adalah sebagai alat untuk menjaga kelangsungan kegiatan perusahaan. Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan dan aspek non keuangan. Penilaian kinerja melalui aspek non-keuangan relatif lebih sulit dilakukan, karena penilaian dari satu orang berbeda dengan hasil penilaian orang lain. Sehingga dalam penilaian kinerja kebanyakan perusahaan menggunakan aspek keuangan. Analisis keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio laba akan dapat diketahui salah satunya tingkat rentabilitas perusahaan. Dengan mengetahui rentabilitas, maka akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya, hal ini sangat penting untuk mengetahui efisiensi suatu perusahaan. Estimasi pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap laba usaha dapat juga digunakan sebagai acuan pengembangan usaha tersebut.

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat ditari beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah biaya produksi kuliner seafood di Pantai Melasti, Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung?
2) Bagaimanakah laba usaha kuliner seafood di Pantai Melasti?
3) Bagaimanakah pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap laba usaha kuliner seafood di Pantai Melasti?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1) Menganalisis biaya produksi usaha kuliner seafood di Pantai Melasti, Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.
2) Menganalisis laba usaha kuliner seafood di Pantai Melasti.
3) Menganalisis pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap laba usaha kuliner seafood di Pantai Melasti.

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1) Menambah referensi atau acuan yang berkaitan dengan analisis *cost and return* untuk pengembangan usaha kuliner seafood.
2) Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya usaha kuliner seafood dan kendala dalam usaha sebagai bahan literatur untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Kuliner

Usaha kuliner adalah usaha yang melakukan transaksi penjualan di bidang makanan dan minuman (Wulan 2016). Usaha kuliner adalah jenis usaha yang menguntungkan mengingat makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi. Kuliner sendiri merupakan suatu seni dalam persiapan, mengolah dan penyajian suatu makanan. Kuliner dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan untuk menghasilkan makanan sehat dengan penampilan menarik yang dimulai dari memilih bahan makanan yang berkualitas; mempersiapkan teknik pengolahan yang tepat dan aman serta menghasalkan selera sesuai tujuan (Titi dkk 2013). Menurut Yuyun Alamsyah kuliner Indonesia dapat didefinisikan sebagai masakan asli atau masakan yang sudah mengalami adaptasi lokal yang tersebar di seluruh pelosok nusantara.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan pendapat di atas usaha kuliner dapat diartikan sebagai tindakan yang memiliki motif memperoleh keuntungan dari penjualan di bidang makanan dan minuman. Konteks usaha di bidang kuliner menunjukkan adanya penyediaan barang dan jasa yang diperlukan konsumen sehingga pelaku usaha dapat memperoleh keuntungan ekonomi dari produk makanan dan minuman yang dijualnya (Widia 2021). Dengan demikian kuliner merupakan jenis komoditi atau barang yang dijadikan objek usaha yang terdapat kegiatan ekonomi seperti permintaan, penawaran, transaski, layanan dan nilai tukar. Salah satu jenis kuliner

adalah kuliner seafood dimana kuliner ini menggunakan seafood (makanan laut) sebagai bahan utama makanan.

2.2 Laba

Laba adalah total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Laba dibagi menjadi laba kotor (penerimaan) dan laba bersih (keuntungan). Laba kotor merupakan ukuran produktivitas sumber daya yang di produksi dari usaha, sedangkan laba bersih merupakan laba kotor yang dikurangi total biaya usaha yang dikeluarkan (Soekartawi, 2001). Keuntungan (laba) atau rugi suatu usaha diketahui setelah penerimaan hasil penjualan produk dikurangi dengan harga produk, biaya pemasaran, dan biaya umum. Laba atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk menghitung laba usaha diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usaha dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan.

Laba merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung. Laba sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan (Humaerah dkk, 2014). Menafsir laba kotor, semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar, perhitungan laba kotor harus juga mencakup semua perubahan nilai tambah di lapangan antara permulaan dan akhir tahun pembukaan. Untuk menghitung jumlah laba maka digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, dkk, 2003).

UNMAS DENPASAR

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Total Laba/Keuntungan

TR = Total Revenue/Penerimaan

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan

Jadi untuk menerima hasil laba/keuntungan maka total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan maka didapatkan hasil total laba/keuntungan.

2.3 Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan suatu usaha dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih dan penerimaan kotor (*gross income*). Penerimaan bersih adalah selisih antara penerimaan kotor dengan pengeluaran total. Pengeluaran total adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga pengusaha. Sedangkan penerimaan kotor adalah nilai total produksi dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

UNMAS DENPASAR

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = penerimaan total

P = harga jual.

Q = jumlah output/produk yang dihasilkan.

Jadi untuk mengetahui jumlah penerimaan total produksi maka harga jual dikalikan dengan jumlah output/produk yang dihasilkan maka akan keluar total penerimaan barang tersebut.

2.4 Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya adalah nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan, yang tidak dapat dihindarkan, dapat diperkirakan, dan dapat di ukur untuk menghasilkan suatu produk (Cyrilla dan Ismail, 1998). Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variable. Biaya merupakan beban pembayaran untuk melakukan pelayanan seperti bahan, upah, asuransi, bahan keperluan, transportasi, depresiasi, pajak, pengadaan dan promosi penjualan (Siagian, 1999).

UNMAS DENPASAR

Boediono (1998) menyatakan bahwa berdasarkan volume kegiatan biaya dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah tetap pada volume kegiatan tertentu, sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah.

2.4.1 Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat kegiatan maupun volume penjualan (Marewa, 2012). Biaya

tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin rendah biaya tetap per unit. Semakin rendah tingkat kegiatan, maka semakin tinggi biaya tetap per unit. (Mulyadi, 2005). Biaya tetap tidak dipengaruhi oleh volume produksi, seperti biaya penyusutan, biaya sewa tempat dan pajak.

Dalam menghitung biaya penyusutan dapat menggunakan metode garis lurus sebagai berikut (Wiradinata, 1981 dalam Mazni 2017).

$$\mathbf{D = \frac{M-R}{N} \; X \; (}\boldsymbol{nilai\ rongsok\ yaitui}\ \mathbf{10\%)}$$

Dimana :

D = Depresiansi atau penyusutan

M = Modal yang digunakan

R = Harga rongsok yaitu 10% dari harga beli

N = jumlah waktu selama masa pakai

UNMAS DENPASAR

2.4.2 Biaya Tidak Tetap/Biaya Variabel

Menurut Soekartawi (1995), biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan oleh adanya perubahan nilai jual hasil, bila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya variabelnya meningkat. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas, maka secara proporsional semakin tinggi pula total biaya variabel. Semakin rendah volume kegiatan, maka secara proporsional semakin rendah pula total biaya variabel. Contoh biaya variabel dalam sebuah usaha adalah biaya pengadaan bahan baku, pengadaan bahan bakar, biaya tagihan listrik/air, transportasi, biaya tenaga kerja dan sebagainya.

2.5 Modal Usaha

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha atau bisnis. Modal usaha merupakan semua bentuk kekayaan yang digunakan dalam proses produksi atau untuk menghasilkan output usaha. Menurut Suyadi Prawirosentono (2007) modal merupakan kekayaan dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang. Modal yang digunakan dapat bersumber dari modal sendiri, patungan maupun modal pinjaman. Modal dalam bentuk uang pada suatu usaha mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kebutuhannya untuk mencapai tujuan usaha yaitu: sebagian untuk tanah dan bangunan, sebagian untuk mesin dan peralatan lainnya, dan sebagian lagi disimpan dalam bentuk uang tunai.

UNMAS DENPASAR

2.6 Pengembalian Modal

Pengembalian modal (*Payback Period*) (PBP) merupakan jangka waktu pengembalian biaya awal. Analisis *payback period* dalam analisis usaha perlu ditampilkan untuk mengetahui seberapa lama usaha atau kelompok yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investas. Semakinn cepat pengembaliannya maka alternatif tersebut lebih menarik dibandingkan dengan alternatif lainnya. Kelebihan dari metode payback Period adalah mudah dalam penggunaan dan perhitungan, berguna untuk memilih investasi yang mana yang mempunyai masa pemulihan tercepat, masa pemulihan modal dapat digunakan untuk alat prediksi

resiko ketidakpastian pada masa mendatang, dan masa pemulihan tercepat memiliki resiko lebih kecil dibandingkan dengan masa pemulihan yang relatif lebih lama. (Rachadian dkk, 2013 dalam Purnatiyo).

Sedangkan kelemahanya adalah mengabaikan adanya perubahan nilai uang dari waktu ke waktu, mengabaikan arus kas setelah periode pemulihan modal dicapai, mengabaikan nilai sisa proses dan sering menjebak analisator jika biaya modal atau bunga kredit tidak diperhitungkan dalam arus kas yang menyebabkan usaha tidak likuid (Rachadian dkk, 2013 dalam Purnatiyo).

Menurut Umar (2009), rumus untuk menghitung *Payback Period* (PP) sebagai berikut.

1. *Payback Period* jika arus kas per tahun jumlahnya berbeda

$$\textit{Payback Period (PP)} = n + \frac{(a-b)}{(c-b)} \text{ x 1 tahun}$$

Keterangan :

n = Tahun terakhir di mana jumlah arus kas masih belum bisa menutup investasi mula-mula

a = Jumlah investasi mula-mula

b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n

c = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n + 1

2. Payback Period jika arus kas per tahun jumlahnya sama

$$\textit{Payback Period (PP)} = \frac{investasi\ awal}{arus\ kas} \text{ x 1 tahun}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

UNMAS DENPASAR

a. Periode pengembalian lebih cepat maka Layak.

b. Periode pengembalian lebih lama maka Tidak Layak

2.7 Kerangka Pemikiran Penelitian

Pantai Melasti merupakan salah satu pantai di Bali Selatan yang saat ini ramai dikunjungi wisatawan. Pantai Melasti memiliki hamparan pasir putih yang masih alami yang menghadap langsung dengan samudra Hindia. Pantai Melasti memiliki keindahan alam hamparan pantai pasir putih, panorama bebatuan tebing karang, anjungan yang menjorok ketengah laut, urugan bebatuan kapur, ombak yang cocok untuk selancar, serta terdapat *Pura Segara.* Selain keindahan alam Pantai Melasti juga didukung dengan berbagai fasilitas seperti akses jalan, parkir kendaraan yang luas, sarana dan prasarana yang memadai, serta terdapat restoran dan kafe di sepanjang pantai yang menjadi destinasi wisata kuliner.

Hal tersebut menjadikan banyak kunjungan wisatawan ke Pantai Melasti. Peningkatan kunjungan wisatawan ke Pantai Melasti menjadikan suatu peluang bagi masyarakat lokal dalam membangun usaha salah satunya adalah usaha kuliner seafood. Usaha kuliner seafood di Pantai Melasti menyajikan hasil laut (makanan laut) sebagai bahan utama yang diperoleh dari nelayan sekitar pantai. Usaha kuliner seafood di Pantai Melasti memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan dimana wisatawan menikmati kuliner seafood dengan bersamaan menikmati keindahan pantai secara bersamaan.

Penelitian ini menganalisi biaya produksi, laba, pengembalian modal, serta pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap usaha kuliner seafood di Pantai

UNMAS DENPASAR

Melasti, Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan usaha seafood termasuk didalamnya biaya, penerimaan, laba, dan modal. Setelah memperoleh data-data tersebut, selanjutnya dilakukan analisis biaya, penerimaan, laba, pengembalian modal dan analisis pengaruh modal dan tenaga kerja. Data yang telah diperoleh diklasifikasi dan interpretasi sesuai dengan teori-teori kepustakaan. Setelah analisis data, penelitian ini ditarik kesimpulan akhir yang dapat digunakan sebagai rekomendasi pada pihak terkait. Kerangka pemikiran penelitian digambarkan dalam Gambar 2.2.

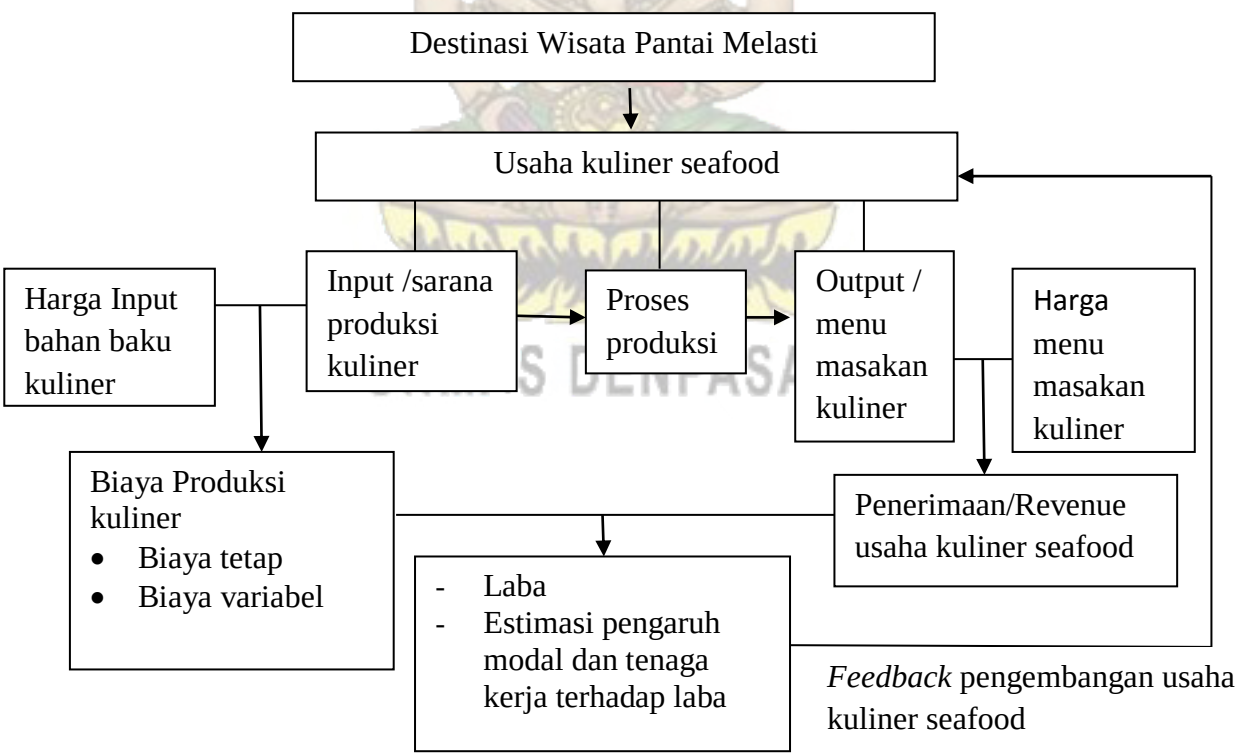

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Analisis *Cost and Return* Usaha Kuliner *Seafood* di Destinasi Wisata Pantai Melasti

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Suriadi 2015	Analisis Biaya dan Laba Serta Wktu Pengembalian Modal Usaha Hasil Hutan Bukan Kayu BerupaTanaman Hias	Deskriftif kuantitatif.	(1) Total biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya berbeda. Tahun 2012 sebesar Rp.761.677.350, Tahun 2013 sebesar Rp.838.177.350, dan Tahun 2014 sebesar Rp.923.677.350 (2) Laba yang diperoleh setiap tahunnya berbeda. Tahun 2012 sebesar Rp.820.237.500, Tahun 2013 sebesar Rp.900.950.000, dan Tahun 2014 sebesar Rp.1.007.112.500 (3) Keuntungan bersih yang diperoleh Tahun 2012 sebesar Rp.58.560.150, Tahun 2013 sebesar Rp.62.722.650, dan Tahun 2014 sebesar Rp.83.435.150 (4) Lama pengembalian modal pihak Dima Flora selama 2.1 Tahun atau 2 Tahun 1	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terkait usaha yang diteliti adalah usaha pembibitan

UNMAS DENPASAR

			Bulan untuk mengmbalikan modal	
Rawis, J.E.O. 2016	Analisis Keuntungan Usaha Kecil Kuliner Dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kota Manado (Studi Kasus Usaha Katering Miracle Ranotana Weru	Studi Kasus	Usaha katering tersebut tergolong layak untuk dijalankan. Hal ini menunjukan bahwa setiap penambahan biaya produksi yang dikeluarkan pemilik usaha mampu memberi pengembalian berupa penerimaan yang lebih besar. Artinya baik pada bulan normal pesanan dan bulan tinggi pesanan total penerimaan masih lebih besar dari total biaya produksi dan kegiatan usaha katering tersebut mengalami keuntungan setiap bulannya.	Perbedaan penelitian ini adalah usaha katering, analisis yang digunakan adalah Ratio R/C dan B/C Ratio
Mohd. Erdiansyah Putra. 2022	Analisis Biaya Produksi Dalam Rangka Penentuan Harga Jual Makanan Pada Pondok Ikan Bakar Daro Kembar Di Pekanbaru	Metode Kualitatif	Analisis biaya pada usaha pondok ikan bakar daro kembar menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Untuk memenuhi hal tersebut pemilik perusahaan terus	Perbedaan penelitian ini adalah Biaya Produksi Dalam Rangka Penentuan Harga, menggunakan metode Cost Behavior perusahaan dapat menggambarkan perubahan biaya ketika tingkat

UNMAS DENPASAR

			mengembangkan kreasi dan inovasi dalam mendapatkan tempat dan kualitas produksinya. Berdasarkan analisis terhadap perhitungan biaya produksi menggunakan metode Cost Behavior dengan Biaya Produksi = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Pabrik= Rp.888.000 + Rp. 2.500.000 + Rp. 4.050.000= Rp. 7.438.000	output berubah.
Indah Marianju Nauli, 2018	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Franchise O'chickendi Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	Metode Studi Kasus	Diperoleh nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp.883.637.518,- menunjukkan bahwa dengan tingkat pengembalian bunga (discount factor) sebesar 12%. Usaha ini memberikan manfaat bersih sebesar Rp.7.363.646,- per bulanselama umur usaha 10 tahun menurut nilai mata uang sekarang.	Perbedaan penelitian ini adalah kelayakan finansial usaha, analisis yang digunakan adalah Ratio R/C dan B/C Ratio

UNMAS DENPASAR

			menunjukkan hasil dari perbandingan antara present value positif dengan present negatif pada discount factor 12% nilai Net B/C diperoleh nilai sebesar 3,35hal ini berarti setiap tambahan sebesar Rp.1 dapat menghasilkan sebesar Rp.3,35 dan pengusaha memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp.3,35dan dilihat dari perhitungan Net B/C usaha ini layak dijalankan dengan indikator nilai Net B/C lebih besar dari satu(Net B/C>1). Usaha franchise O'Chickenberada pada NPV sama dengan nol apabila terjadi penurunan skala produksi sama sebesar 11,21 % dengan harga jual tetap. Nilai NPV sama dengan nol. Maka selama periode 10 Tahun umur usaha	

UNMAS DENPASAR

			pengusaha tidak untung dan tidak rugi. Analisis sensitivitas ini menunjukkan bahwa apabila terjadi penurunan skala produksi sebesar 11,21 % usaha franchise O'Chicken akan berada pada titik impas.	
Eri Cahrial, 2020	Analisis Finansial Budidaya Ikan Nila Gesit Intensif dengan Sistem Bioflok	Metode Studi Kasus	Biaya yang dikeluarkan dalam budidaya pembesaran ikan nila gesit secara intensif, terbagi menjadi 2. Yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi yang dikeluarkan dalam kegiatan ini adalah Rp. 15.014.000. Kelayakan Finansial Budidaya Pembesaran Ikan Nila Gesit Intensif Sistem Bioflok Besarnya Net Presen Value ((NPV) dengan suku bunga kredit tetap (14%) adalah sebesar Rp. 12. 120.257. Nilai NPV tersebut didapat dari jumlah perkalian dari net benefit	Perbedaan dari penelitian ini terkait usaha yang diteliti adalah usaha budidaya ikan nila gesit

UNMAS DENPASAR

			dengan suku bunga yang berlaku. Selama 5 tahun. Nilai NPV Rp. 12.120.257 Payback Periods (waktu yang diperlukan dalam mengembalikan modal/investasi) Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa besarnya PBP adalah sebesar 2,19. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa, waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal 2 tahun 2 bulan 9 hari.	

UNMAS DENPASAR